

## MODEL INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH SALAFIYAH

Saifuddin

Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh

Email: fuddinsaif@gmail.com

### **Abstract**

*Dayah salafiyah today has adopted a lot of national education systems, with their own systems and models. The idea of the Islamic Islamic boarding school integration model through the existence of schools and madrasas is the focus of this research. The subjects of the dayah that were chosen were the Darusa'adah Teupin Raya dayah, which has a high school; Dayah Jeumala Amal, which has a madrasah system, and dayah Ummul Ayman, which has a vocational-based school (SMK). The focus of the problem is, what is the form of integration of the Islamic boarding school education system through schools and madrasas? This research is called qualitative research. The author collects data through observation, interviews, and documentation studies at the three Islamic boarding schools. Data analysis consists of; data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the forms of integration of the Islamic education system through SMA in Dayah Darussa'adah were scientific integration, informal integration of curriculum, and integration of akhlakul karimah values. The form of integration of dayah education through Dayah Jeumala Amal is integration of scientific correlation, extracurricular integration, and integral-formal, and holistic integration. As for the integration of Dayah Ummul Ayman 3 education with Vocational High School, namely correlation-informal integration, and integration of religion with entrepreneurship.*

*Keywords: Integration, Dayah Education, School, Madrasah*

### **Abstrak**

*Dayah salafiyah hari ini telah banyak mengadopsi sistem pendidikan nasional, dengan sistem dan modelnya masing-masing. Pemikiran model integrasi dayah salafiyah melalui adanya sekolah dan madrasah menjadi fokus penelitian ini. Adapun subjek dayah yang dipilih yaitu dayah Darusa'adah Teupin Raya, yang memiliki sekolah SMA; Dayah Jeumala Amal, yang memiliki sistem madrasah, dan dayah Ummul Ayman yang memiliki sekolah berbasis kejuruan (SMK). Fokus permasalahan yaitu, bagaimana bentuk integrasi sistem pendidikan dayah melalui sekolah dan madrasah? Penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Penulis mengambil data dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada tiga dayah tersebut. Analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk integrasi sistem pendidikan dayah melalui SMA di Dayah Darussa'adah yaitu integrasi keilmuan, integrasi informal kurikulum, dan integrasi nilai-nilai akhlakul karimah. Bentuk integrasi pendidikan dayah melalui Dayah Jeumala Amal dilakukan integrasi korelasi keilmuan, integrasi*

ekstrakurikuler, dan integral-formal, dan integral holistik. Adapun integrasi pendidikan *Dayah* Ummul Ayman 3 dengan SMK yaitu integrasi korelasi-informal, dan integrasi agama dengan kewirausahaan.

*Kata kunci: Integrasi, Pendidikan Dayah, Sekolah, Madrasah*

## A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam, *dayah*, adalah sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh tertua, yang bisa dikatakan bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara. Dengan mengutip Azra, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (asli).<sup>1</sup> Selain *dayah* ataupun pesantren, ada juga istilah lembaga pendidikan madrasah, yang konotasinya identik dengan pendidikan Islam, di samping pendidikan umum secara khusus yaitu sekolah. Tahun 2003 merupakan tahun yang bersejarah bagi keberadaan madrasah, melalui undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, yaitu terjadi proses integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Akhirnya kedudukan madrasah terhadap sekolahpun sekarang setara dan seimbang.<sup>2</sup>

*Dayah* salafiyah hari ini telah banyak memiliki sekolah ataupun madrasah di dalamnya. Sebagai contoh, *dayah* Darussa'adah di Teupin Raya. *Dayah* ini telah memiliki banyak cabang di Aceh. Di *dayah* ini terdapat sekolah umum, yaitu SMA. *Dayah* Inshafuddin, juga memiliki sekolah tingkat menengah. *Dayah* Jeumala Amal, memiliki madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Karena itu hari ini telah ada *dayah* yang mempertahankan kesalafiyahnya namun di dalam mengadopsi sistem pendidikan nasional dengan adanya madrasah di dalamnya.

Pemikiran integrasi sistem pendidikan nasional ke dalam bentuk *dayah* salafiyah menjadi fokus penelitian ini. Secara kronologis memang tidak langsung terjadi perubahan drastis melainkan tahap demi tahap. Tentu ada berbagai macam pemikiran mengapa (pihak) pimpinan *dayah* mengakumulasi model pendidikan sekolah, madrasah, ke dalam

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 26

<sup>2</sup> Departemen Agama Negeri RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004 - 2009*

*dayahnya*. Jika menyambut modernitas apakah aspek asli *dayah* akan berubah? Apakah kurikulum juga berubah? Ataukah kitab-kitab kuning (*turats*) yang menjadi ciri khas *dayah* diminimalisir? Jika menyambut perkembangan zaman mengapa pimpinan *dayah* tidak langsung membuat lembaga pendidikannya dengan menerapkan gagasan intrinsik (*idea*) sekolah ataupun madrasah tanpa mendirikan lembaga khusus berbentuk sekolah ataupun madrasah.

Konsep integrasi ilmu sepertinya ikut berperan merubah (baca:inovasi) sistem pendidikan di *dayah* hari ini. Karena jika kita runut dari sejarah modernitas umat Islam sejak abad 19 lalu, tugas terberat yang dihadapi umat dalam abad ini adalah memecahkan masalah pendidikan. Al-Faruqi mengatakan tidak ada kebangkitan yang sungguh-sungguh dari umat kecuali sistem pendidikan diubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki. Dualisme yang sekarang ini dijumpai di dalam pendidikan muslim, pembagi-duaan (dikotomi) menjadi sistem Islam dan sistem sekular harus ditiadakan dengan tuntas.<sup>3</sup> Barangkali konsep pemikiran ini telah merubah juga model pendidikan Islam di Aceh (*dayah*). Sistem pendidikan Islam yang terdiri dari *madrasah-madrasah* dasar dan menengah di samping juga perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekular dari sekolah-sekolah dan universitas-universitas umum.<sup>4</sup>

*Dayah* Darussa'adah, adalah *dayah* yang masih eksis mempertahankan karakteristiknya, namun juga mempunyai kurikulum yang integral baik ilmu agama dan umum. *Dayah* ini memiliki alumni yang cukup banyak tersebar di Aceh dan luar Aceh. *Dayah* ini bahkan memiliki cabang yang tidak sedikit.<sup>5</sup> *Dayah* Ummul Ayman, sejak lima

---

<sup>3</sup> Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principal and Workplan*, (Washington DC, International Institute of Islamic Thought, 1982), h. 21

<sup>4</sup> Ismail al-Faruqi, ..., h. 22

<sup>5</sup> Menurut literasi yang penulis temukan, *Dayah* Darussa'adah adalah lembaga pendidikan Islam dengan 99 cabang di Aceh. Jumlah cabang dibagi menjadi 4 kategori yaitu *dayah pusat*, *dayah* Al-Furu'ul Muqaddim, *dayah* asjadi, dan *dayah* isyrafi. M. Armia

tahun terakhir sudah mendirikan sekolah tinggi, yang memiliki mahasiswa terbitan dari *dayah* bersangkutan dan dari luar *dayah*. *Dayah* ini tergolong sangat aktif melakukan kegiatan pendidikan, bahkan telah banyak dilakukan inovasi-inovasi, secara praktis yaitu adanya kampus, dan adanya sekolah berbasis kejuruan (SMK). Pada tahapan ini dapat dikatakan kurikulum *dayah* ini tidak lagi berkutat hanya pada kitab klasik, namun secara terpisah dimasukkan ilmu-ilmu umum, serta melangsungkan pendidikan ketrampilan (*skill*).

Demikian pula *dayah* yang menerapkan pendidikan dengan sistem madrasah, yaitu *dayah* Jeumala Amal. Jeumala Amal adalah sebuah *dayah* tradisional, yang telah melakukan integrasi keilmuan dengan cara menerapkan sistem pendidikan terpadu. Pembelajaran *Kitab Kuning* (kitab gundul) masih dipertahankan oleh *dayah* ini hingga sekarang. Kehadiran madrasah Tsanawiyah dan Aliyah adalah tonggak sejarah berdirinya konsep pendidikan terpadu di *Dayah* Jeumala Amal,<sup>6</sup> bahkan jika dilihat dari tahun berdirinya itu, tidak lama berselang waktu setelah Bustanul Ulum langsa, Jeumala Amal bisa digolongkan *dayah* utama di Aceh yang menerapkan pendidikan secara integral dan holistik.

Pada sisi lain, karena tuntutan zaman membuat sistem pendidikan Islam *dayah* berubah secara dinamis. Bagaimanakah pihak *dayah* mengubah kurikulum dengan melakukan integrasi ilmu. Jika hanya merubah struktur pelajaran untuk melakukan integrasi, bagaimanakah dengan konsep integrasi dari segi waktu belajar, ujian, dan tujuan dari pendidikan di *dayah* itu sendiri? Bagaimanakah mekanisme ujian akhir yang dilaksanakan sehingga peserta didik (santri) ketika lulus dapat melanjutkan kuliah? Pertanyaan-pertanyaan ini mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Artikel ini ditulis bertujuan

---

Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t, h.1

<sup>6</sup> Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah Usaha Peningkatan Kualitas Anak Bangsa*, (Pidie: *Dayah* Jeumala Amal & LSAMA, 2016), h. 7-8

membidik pemikiran integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui adanya sekolah dan madrasah.

## **B. Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di *dayah* Darussa'adah; *dayah* Ummul Ayman, dan *dayah* Jeumala Amal. *Dayah* Darussa'adah beralamat di Jl Banda Aceh Medan, Km 133, Teupin Raya, Kabupaten Pidie. *Dayah* Ummul Ayman beralamat di Gampong Putoh, Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Sedangkan sekolah SMK Ummul Ayman terletak di Jl. Medan - Banda Aceh No.Km. 165, Meunasah Bie, Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Adapun *dayah* Jeumala Amal berlokasi di Jl Medan Banda Aceh, Meunasah Keude, Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya.

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data dan model Huberman dan Miles. Huberman dan Milles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>7</sup> Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya.

## **C. Landasan Teori**

*Dayah* merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia. *Dayah* di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia

---

<sup>7</sup> Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992, h. 16.

itu sendiri lahir. Karena itu, *dayah* sering kali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini. Jika disamakan dengan pesantren, meminjam analisis Nurcholis Madjid, berarti *dayah* merupakan identitas keislaman dan keaslian Aceh.<sup>8</sup> Adapun lembaga pendidikan sekolah, memiliki kurikulum yang agak berbeda dengan madrasah, dikarenakan lebih banyak pelajaran umum ketimbang pelajaran agama. Namun demikian, pelajaran agama tetap diterapkan di sekolah. Bahkan hingga sekarang ini telah ada lembaga pendidikan *dayah* yang membuat lembaga sekolah di dalamnya.

Berdirinya madrasah dalam konteks Aceh identik dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Waktu itu, ada beberapa lembaga pendidikan untuk semua tingkat seperti *meunasah* (setingkat Madrasah Ibtidaiyah), Rangkang (setingkat MTs) dan *Dayah* (setingkat MA), dan *dayah* Tgk Chik (setingkat perguruan tinggi/ akademi). Karena itu istilah madrasah telah lebih dahulu muncul di Aceh sebelum adanya lembaga pendidikan madrasah yang diakomodir pemerintah sebagai lembaga pendidikan nasional.

Di Indonesia pemikiran untuk pendirian madrasah muncul pada awal abad ke 20 dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan agar lulusan ini mampu mengisi pekerjaan-pekerjaan pemerintah kalau penjajah Belanda telah keluar dari negeri ini. alasan lain sebab didirikan madrasah adalah karena ilmu pengetahuan umum tidak dapat di isi di pesantren berbarengan dengan ilmu agama, sedangkan untuk yang lebih banyak mengajarkan pengetahuan umum disebut dengan sekolah.<sup>9</sup>

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembaruan atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan utuh atau

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 3

<sup>9</sup> Usman Husein, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h. 55

bulat.<sup>10</sup> Secara *harfiah* integrasi berlawanan dengan perpisahan suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.<sup>11</sup> Integasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan Trianto, bahwa integrasi adalah suatu penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>12</sup> Secara historis, ide atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan yang dilontarkan al-Attas, dan al-Faruqi.<sup>13</sup> Gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tersebar luas ke masyarakat muslim dunia.

Seorang cendekiawan muslim, Muhammad Iqbal, menegaskan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Ide Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Nasr menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah dia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).<sup>15</sup> Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 437

<sup>11</sup> Zainal A. Baqir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 201

<sup>12</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 217

<sup>13</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 330.

<sup>14</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas (Bandung: Mizan, 1998), h. 390

<sup>15</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, h. 32.

proyek Islamisasi yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi. dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya islamisasi pendidikan, islamisasi sains, dan islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu Al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*". Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980).

Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang sampai saat ini dipergunakan sebagai dasar islamisasi ilmu adalah gagasan tentang adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*).<sup>16</sup> sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.<sup>17</sup> Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini mengundang berbagai reaksi, salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Sedangkan alasan yang melatar-belakangi perlunya islamisasi dalam pandangan al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah dan Islam berada pada zaman kemunduran, sehingga menyebabkan meluasnya kebodohan, buta huruf dan *tahayul* di kalangan kaum muslimin. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme,

---

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134. Dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder & Stoughton, 1979), h. 19- 20.

<sup>17</sup> Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 338.

atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad. sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan.<sup>18</sup>

Menurut al-Faruqi, kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan *westernisasi*. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.<sup>19</sup>

Dengan upaya ini, maka sistem pendidikan terpadu diharapkan dapat mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang pada gilirannya mampu melahirkan manusia yang memiliki kematangan profesional dan kematangan spiritual.<sup>20</sup> Implementasi pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh ajaran ilahiyah. Artinya pendidikan terpadu yang dikembangkan dalam Islam bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multi-dimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat. Mengutip tulisan Zainuddin,<sup>21</sup> elemen-elemen yang harus dipadukan dalam sistem pendidikan Islam adalah:

- a) Keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan: bila dicermati seluruh model pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah,

---

<sup>18</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), h. 40

<sup>19</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge...*h. 22.

<sup>20</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan generasi ulul albab*, (Malang: Malang Press, 2010), h. 48

<sup>21</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu..*, h. 52-63

sekolah Islam, tujuannya adalah membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan lain sebagainya, tujuan ini berlaku bagi semua jenjang pendidikan.

- b) Keterpaduan keilmuan: kedua ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing.
- c) Keterpaduan kurikulum pendidikan: bentuk kurikulum terpadu ini bisa mengacu dari konsep kurikulum yang oleh para ahli disebut "*integrated curriculum*" yang dapat dilakukan dengan bentuk 1) keterpaduan dalam satu disiplin ilmu; 2) keterpaduan lintas bidang ilmu; 3) keterpaduan dalam dan lintas siswa.
- d) Keterpaduan tenaga kependidikan dan sarana: yaitu seluruh tenaga pendidikan, yaitu guru, kepala sekolah, pustakawan, laboratorium, pegawai administrasi, karyawan dan lain sebagainya.
- e) Keterpaduan manajemen pendidikan: yaitu manajemen sekolah dilakukan dengan sistem terpadu, yaitu dengan sistem terbuka, dan kepemimpinan kolektif.

Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengutuban antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Urgen kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basis nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya, menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem. *Dayah* Salafiyah umumnya membuat kurikulum tersendiri yang memiliki kitab-kitab khusus diperuntukkan untuk *dayah*. Integrasi kurikulum memiliki beberapa model:

- a) pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu (*within single diciplines*), yaitu mengintegrasikan tema-tema yang relevan dalam satu rumpun saja. Bagian ini terdiri dari tiga model, yaitu model *fragmented*, model *connected*, dan model *nested*
- b) pengintegrasian beberapa disiplin ilmu (*accros several diciplines*), yaitu mengintegrasikan dalam disiplin ilmu yang berbeda. Bagian ini terdiri dari lima model, yaitu model *sequenced*, model *shared*, model *webbed*, model *threaded*, dan model *integrated*;
- c) pengintegrasian dalam satu dan beberapa disiplin ilmu (*within and across learner*), yaitu mengintegrasikan antara bidang ilmu yang serumpun dengan bidang ilmu yang berbeda, misalnya antara tema agama dengan ilmu IPA, IPS dan lain sebagainya. Dalam bagian ini terdiri dari dua model, yaitu model *immerse* dan model *networked*.<sup>22</sup>

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. *Dayah Darusa'adah***

Integrasi sistem pendidikan *dayah Darussa'adah* melalui adanya sekolah turut merubah keadaan kurikulum dan lulusan para santri. Integrasi sistem adalah satu pola perubahan bagi *dayah* dari sebelumnya tidak memiliki lembaga pendidikan formal, sehingga turut memberi perubahan karakteristik perbedaan *dayah*. Hasil temuan penelitian menjelaskan adanya integrasi ilmu agama dan umum, yang masing-masing keilmuan tersebut memiliki guru tersendiri. Kualifikasi dan kompetensi keilmuan dari tenaga pendidik yang berbeda namun memiliki subjek peserta didik yang sama, menjelaskan keterpaduan keilmuan yang dimiliki yayasan Darussa'adah, dengan tujuan agar peserta didik

---

<sup>22</sup> Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, (USA: Corwin A Sage Company 2009), hal. 94-96

mempunyai dua keilmuan tersebut. Sistem pendidikan *dayah* Darussa'adah telah memadukan keilmuan yang berbeda, yang dilakukan secara terpisah-pisah pada waktu dan lokasi yang sama.

Selain itu, bentuk integrasi dilakukan secara informal. Integrasi informal adalah keterpaduan mata pelajaran dalam suatu lembaga pendidikan namun dilakukan secara terpisah-pisah dengan kurikulum yang berbeda. Kurikulum sekolah mengikuti kurikulum nasional, dan kurikulum *dayah* Darussa'adah membuat kurikulum sendiri yang khas. Kurikulum *dayah* mempunyai seperangkat pelajaran yaitu kitab-kitab kuning, dan kitab-kitab yang ditulis oleh Abu Teupin Raya itu sendiri.

Berdasarkan temuan di lapangan, *dayah* Darussa'adah memiliki cara sendiri dalam membina *akhlakul karimah* para santrinya. Pembelajaran *dayah* dilakukan melalui kitab-kitab, dan para santri diikat oleh peraturan pembelajaran di *dayah*. Santri dibina dengan *akhlakul karimah*, baik di sampaikan dalam pembelajaran maupun terjadwal dalam kegiatan yang berlangsung di *dayah*.

## **2. Dayah Jeumala Amal**

*Dayah* Jeumala Amal memiliki sistem integrasi korelasi keilmuan yang menjadi ciri khas *dayah* tersebut. Sistem tersebut adalah perpaduan antara keilmuan di *dayah*, dan madrasah. Keilmuan *dayah* dikaitkan dengan keilmuan-keilmuan di madrasah, dan begitu sebaliknya. Integrasi keilmuan adalah satu pola yang dibuat secara khusus dan menjadi karakteristik *dayah* Jeumala Amal hingga saat ini. Integrasi Pendidikan di *Dayah* Jeumala Amal juga terdapat pada program-program pembinaan dan efektifitas waktu yang dilakukan. Jika tidak menyebutkan pengintegrasian hanya terletak pada mata pelajaran saja, ternyata melalui program-program yang dilaksanakan, pengeintegrasian terasa lebih kental. Program-program yang dijalankan di Jeumala Amal berorientasi pada topik-topik umum dan keagamaan.

Jeumala Amal mengintegrasikan sistem pembelajaran luar kurikulum formal, yaitu ekstrakurikuler, dalam satu paket tanpa memisahkan misalnya ini kegiatan ekstrakurikuler *dayah*, ini kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Akan tetapi dipadukan karena pada dasarnya *dayah* tidak membedakan kurikulum. Terkait penggabungan mata pelajaran dan kitab, guru menggunakan dua sumber utama yaitu buku teks madrasah dan kitab dari *dayah* pada subjek yang sama, yang menunjukkan bentuk integrasi kurikulum yang integral-formal. Disebut formal, karena diakui sebagai pelaksanaan pembelajaran secara sistematis di *dayah*. Jeumala Amal menyelenggarakan kurikulum terpadu antara bidang studi umum dan bidang studi agama (*kedayahan*) dalam satu sistem yang terpadu secara integral.

Selain pada aspek pendidikan yang dilakukan, Jeumala Amal juga membudayakan konsep integrasi secara kultural di lingkungan *dayah*. Integrasi budaya yang holistik adalah keterpaduan yang utuh, yaitu antara satu unit dengan unit lain saling mendukung dan membentuk satu sistem sendiri dan telah menjadi suatu budaya pada komunitas tersebut. Hal ini dikarenakan adanya keterpaduan korelasi keilmuan, terpadu kegiatan pengembangan diri pada ekstrakurikuler, dan keterpaduan proses pembelajaran atau kurikulum formalistik.

### **3. *Dayah Ummul Ayman***

Kurikulum yang diberlakukan di *Dayah Ummul Ayman 3* yaitu memadukan dua kurikulum, yang disebut kurikulum formal dan kurikulum non formal. Kurikulum formal bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, sedangkan kurikulum non formal adalah *dayah* itu sendiri. Ummul Ayman menggunakan kurikulum *dayah salafiyah*, dengan pendalaman kitab-kitab *salafiyah* karangan ulama ulama salaf untuk menunjang pendidikan *dayah* itu sendiri, sehingga para santri mendapatkan ilmu yang pengatahuan yang luas komprehensif. Dengan adanya lembaga pendidikan sekolah yang dikelola oleh yayasan dan

*dayah*, menandakan adanya integrasi sistem pendidikan Islam di lembaga tersebut.

Temuan peneliti, di *dayah* Ummul Ayman 3, jadwal belajar agama mulai pukul 08:30 pagi sampai dengan 11:00 diruangan sekolah dan bangunan lainnya yang berada dalam komplek *dayah* yang diikuti oleh semua santri. Materi dari pada kitab dasar ilmu fiqih sampai dengan tingkat tinggi dari semua disiplin ilmu syar'i. Di SMK belajar sekolah setelah duhur sampai sore hari. Sesudah shalat magrib mulai pukul 07:30 hingga pukul 09:00 diadakan pengajian kitab dan praktek ibadah menurut kelas masing-masing, sesudah shalat isya mulai pukul 09:30 hingga pukul 11:00 malam diadakan belajar dan diskusi antar kelompok baik pelajaran agama maupun umum, yang diawasi oleh seksi pengajian/wali kelas masing-masing. Integrasi pembelajaran di *dayah* dengan SMK terletak pada kesiapan *dayah* mempergunakan tenaga pengajar dari luar, terkhusus pada mata pelajaran di SMK. Adapun guru pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab adalah berasal dari internal *dayah* itu sendiri.

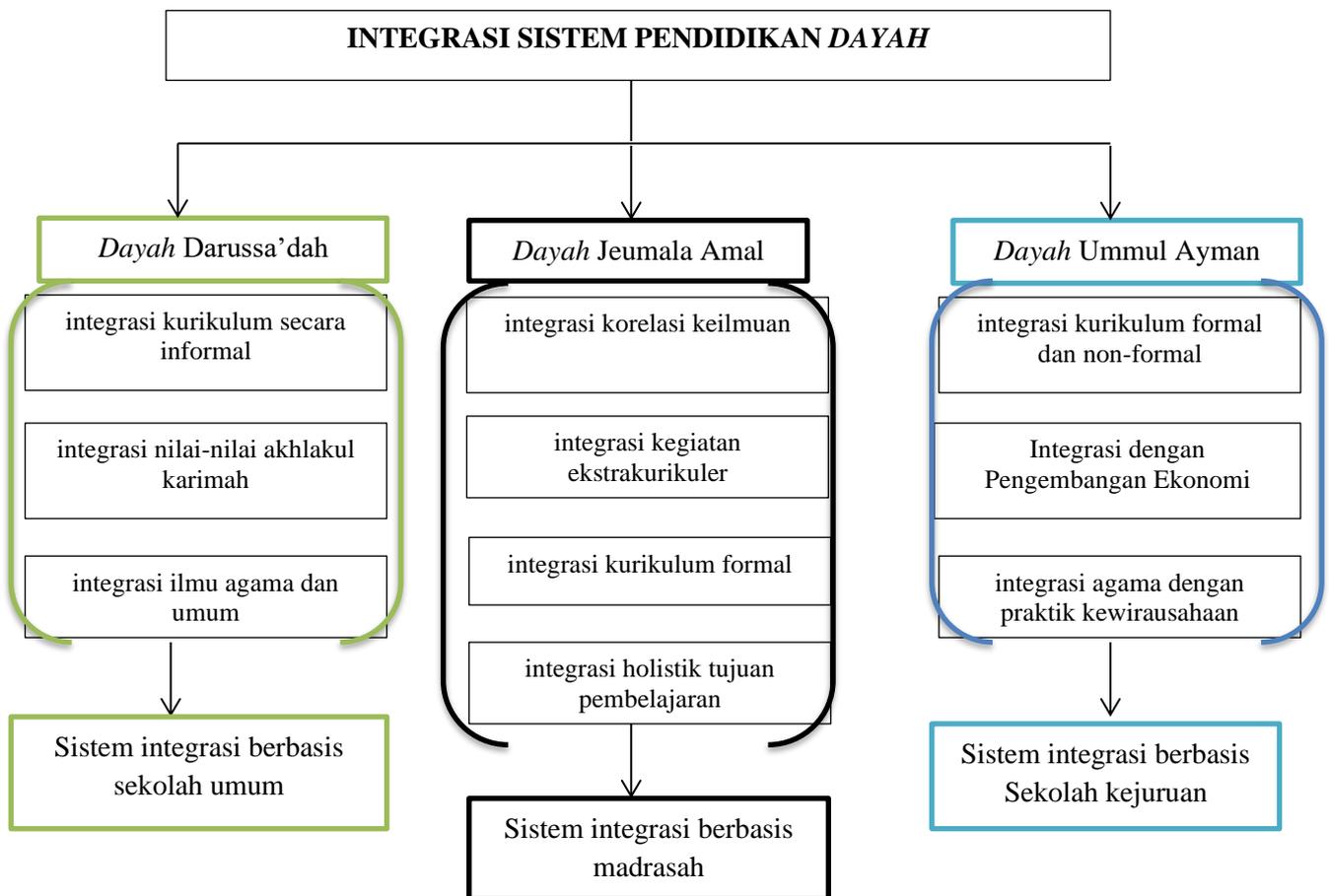
Sebenarnya ide pembukaan SMK berpijak pada konsep ekonomi Islam dan pengembangan sumber daya manusia berbasis ekonomi. Ide membuka sekolah kejuruan ini adalah berawal dari pemikiran pimpinan yayasan Ummul Ayman, Waled Tgk.Nuruzzahri ketika memperhatikan kondisi santri setelah lulus dari *dayah*. Waled mengharapkan agar para santri dapat mengenyam pendidikan umum dan kejuruan agar kelak dapat dirasakan langsung manfaatnya. Artinya santri mempunyai kemampuan pada bidang yang mendulang manfaat untuk dirinya dan orang lain. Dengan pola pendidikan terpadu SMK, Waled berharap siswa mempunyai *skill* yang secara praktis untuk pekerjaannya kelak.

Pemikiran Waled terhadap ekonomi *dayah*, bertumpu pada kesiapan sumber daya lahan dan keinginan dari pengurus *dayah*. Waled berharap para santri tidak hanya fokus belajar kitab (mengaji) tapi juga penting pendidikan kejuruan. Karena itu beliau sering memotivasi agar

para santri kreatif mengolah tanaman pada lahan-lahan yang telah ada. SMK Ummul Ayman mempunyai dua jurusan kejuruan yang diterapkan, yaitu Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT), dan Tata Busana. Akan tetapi saat ini hanya satu jurusan yang aktif dilaksanakan yaitu jurusan APAT, yang jumlah siswanya sebanyak 50 orang. Sedangkan jurusan Tata Busana diproyeksikan untuk kalangan santriwati, namun belum terlaksana. Jurusan APAT sebagai pendidikan kejuruan memperdalam pemahaman siswa terhadap bisnis perikanan sebagaimana yang dilaksanakan saat ini. Siswa SMK dibekali dengan kemampuan dan kecakapan pada bidang tersebut.

Observasi peneliti di lapangan, ada tambak-tambak yang ikan sudah dipanen, dan ada yang sedang dalam proses panen. Tambak terletak sebelah kiri dari masjid, atau dari arah masuk sekolah. Area tambak dikelilingi oleh kebun-kebun warga dan berdekatan dengan lapangan sepak bola Kecamatan Meurah Dua. Siswa mengatur piket untuk merawat tambak ikan, dan mereka dikontrol oleh pengawas yaitu guru dan teungku *dayah*. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan kewirausahaan kepada para siswa sebagai kurikulum formal di sekolah SMK. Integrasi kewirausahaan dengan pengajian agama diberlakukan pada siswa SMK, dan menuntut agar siswa memilih keduanya, sesuai peraturan *dayah* yang ditetapkan. Siswa wajib menuntaskan pelajaran, pada dua model pendidikan tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan menjelaskan bahwa pembelajaran agama di tiga *dayah* di atas senantiasa dipraktikkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran umum dan berbasis kejuruan. Ketiga sistem integrasi *dayah* dapat dibuat dalam temuan penelitian dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. Integrasi sistem pendidikan dayah Salafiyah

### Pembahasan

Telah nampak perbedaan bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui lembaga pendidikan tingkat menengah. Namun di bawah ini disebutkan poin-poin yang memiliki perbedaan mencolok bentuk integrasinya yaitu:

- 1) Implementasi kurikulum pembelajaran *dayah* Jeumala Amal berbeda signifikan dengan *dayah* Darussa'adah dan *dayah* Ummul Ayman 3. Perbedaan ini terletak pada segi waktu belajar yang diberlakukan. *Dayah* Jeumala Amal memadukan waktu belajar baik pelajaran *dayah* maupun madrasah, sehingga tidak nampak adanya kesenjangan waktu belajar. Waktu belajar dileburkan

sehingga tidak ada kesan belajar kitab hanya pada malam hari dan sebaliknya.

- 2) Implementasi kurikulum *Dayah* Ummul Ayman mempunyai perbedaan signifikan dengan dua *dayah* tersebut, dikarenakan mata pelajaran-mata pelajaran mengarah pada kejuruan, yang secara praktis berbasis kegiatan santri, dan hal ini tidak terjadi di dua *dayah* tersebut. Waktu belajar pelajaran *dayah* pada pagi hari hingga dhuhur, dan dilanjutkan dengan belajar pelajaran SMK yaitu setelah dhuhur sampai menjelang magrib, Kemudian dilanjutkan mengaji pada malam hari.
- 3) Implementasi kurikulum di *dayah* Darussa'adah mempunyai perbedaan pada waktu belajar yaitu belajar sekolah setengah hari (pagi-siang), dan dilanjutkan belajar kitab hingga jam 11 malam hari.
- 4) Jika dilihat dari struktur kurikulum, terdapat perbedaan mencolok karena pelajaran SMA dan SMK berasal dari Dinas Pendidikan, namun SMK mempunyai mata pelajaran kejuruan. Akan tetapi MAS Jeumala Amal merujuk pada kurikulum Kemenag dengan dipadukan kurikulum khusus dibuat oleh *dayah* Jeumala Amal. Dengan struktur kurikulum yang berbeda, ketrampilan, kompetensi, dan output yang dihasilkan juga akan berbeda.

Selain itu, jika diperbedakan dari segi ideologis-filosofis pendirian sekolah, *dayah* Darussa'adah lebih menonjol pada kitab-kitab kuning yang ditulis oleh Abu Teupin Raya. Dengan kata lain pemikiran Abu Teupin Raya, sebagai pendiri *dayah* Darussa'adah turut mewarnai pemikiran para pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Darussa'adah, selain mengaji kitab-kitab kuning (klasik), juga mengaji kitab-kitab kontemporer karangan Abu Teupin Raya. Hal ini

menjadi satu karakteristik *dayah* Darussa'adah yang berbeda dengan *dayah* lain.

Adapun *dayah* Ummul Ayman mengajarkan kepada para santrinya kitab-kitab turats karangan ulama-ulama klasik, ataupun kitab-kitab yang lazim dipergunakan di *dayah*. Namun SMK di *dayah* Ummul Ayman mempunyai perbedaan mencolok yang tidak diperoleh oleh siswa dari dua *dayah* tersebut karena pendidikan berbasis kejuruan. Selain belajar dua model kurikulum itu, siswa SMK Ummul Ayman 3 juga membacakan nadzam yang ditulis Abu dalam Bahasa Aceh. Nadzam tersebut ditulis oleh Waled Nu berbahasa Aceh, yang berisikan tentang akhlak-akhlak terpuji.

Menurut amatan peneliti di lapangan, jika disandingkan *dayah* Darussa'adah dan *dayah* Ummul Ayman, kitab-kitab kuning dan durasi pembelajarannya lebih banyak daripada *dayah* Jeumala Amal. Hal ini dikarenakan Jeumala Amal lebih dikenal dengan sekolahnya karena sejak pendirian *dayah* langsung didirikan sekolah. Berbeda signifikan dengan Darussa'adah dan Ummul Ayman yang ada *dayah* terlebih dahulu, baru kemudian mendirikan sekolah karena berbagai pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi. Pada sisi lain *dayah* Jeumala Amal tidak memiliki cabang-cabang yang lain, sehingga hanya satu saja terpusat pada MTs dan MAS *Dayah* Jeumala Amal. Oleh karena itu Jeumala Amal cenderung lebih mandiri dengan *dayah* lain pada konsep pengelolaan pendidikan Islam terpadu.

## **E. Penutup**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan. *Pertama*; bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui SMA di *Dayah* Darussa'adah dilakukan dengan beberapa cara yaitu integrasi kompetensi keilmuan, integrasi informal kurikulum, dan integrasi nilai-nilai akhlakul karimah. Bentuk integrasi

pendidikan *dayah* melalui *Dayah Jeumala Amal* dilakukan integrasi korelasi keilmuan, integrasi ekstrakurikuler, dan integral-formal, dan integral holistik. Adapun integrasi pendidikan *dayah* Ummul Ayman 3 dengan SMK yaitu integrasi korelasi-informal, dan integasi agama dan kewirausahaan.

Model integrasi kurikulum di *dayah* salafiyah secara umum model Robin Fogarty, yaitu adanya pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu (*within single diciplines*). *Dayah Jeumala Amal* menerapkan model *connected, shared, dan sequenced*. Model integrasi pembelajaran di *dayah* Ummu Ayman 3 adalah model *coonected*, yaitu merupakan model pelajaran terpadu yang menghubungkan antara topik atau konsep atau *skill* yang satu dengan yang lainnya. Ada keterhubungan antara mata pelajaran kejuruan dengan pengajian yang dilakukan. *Dayah Darussa'adah* mengajarkan pelajaran agama Islam pada sekolah, dengan kitab-kitab yang diajarkan. Model seperti ini juga disebut model *shared*, yaitu model pembelajaran berbagi (*shared*).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Departemen Agama Negeri RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004 - 2009*
- Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principal and Workplan*, Washington DC, International Institute of Islamic Thought, 1982
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2007
- M. Armia Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan generasi ulul albab*, Malang: Malang Press, 2010
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung : Nuansa, 2003
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, USA: Corwin A Sage Company, 2009
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder & Stouhton, 1979

Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah Usaha Peningkatan Kualitas Anak Bangsa*, (Pidie: Dayah Jeumala Amal & LSAMA, 2016), hlm.7-8

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007

Usman Husein, *Sejarah Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008

Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, Bandung: Mizan, 1998

Zainal A. Baqir, *integrasi Ilmu dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010